

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin yaitu *movore* yang berarti “dorongan” atau “daya penggerak” yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan daya dan potensi agar bekerja mencapai tujuan yang ditentukan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai keinginan yang terdapat dalam diri seseorang untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Motivasi menurut Hasibuan dalam Riduan (2015), motivasi mempunyai sub variabel yaitu : motif, harapan dan insentif, adapun pengertiannya adalah : (a) Motif (*Motive*) adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerrak kemauan bekerja seseorang. motivasi merupakan seperangkat faktor dorongan yang menguatkan (*energize*), menggerakkan (*direct*) dan memelihara (*sustain*) perilaku atau usaha, hal ini sesuai dengan pendapat Silalahi (2011). Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja dalam konteks pekerjaan. Gray,dkk dalam Winardi (2011) motivasi menyebabkan munculnya sikap antusiasme serta persisten di dalam melaksanakan kegiatan.

Hamzah (2016) juga mengungkapkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Siagian (2010) menyatakan Apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan diri seorang pada waktu yang berlainan. Setiap perilaku individu pada dasarnya mempunyai motivasi tertentu termasuk perilaku yang terjadi secara otomatis maupun secara tidak otomatis. Motivasi merupakan sutau pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Sunaryo, 2004).

Menurut Hamzah (2016), tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen yaitu :

- 1) Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.
- 2) Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- 3) Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

Menurut Abu Ahmadi, dalam Sunaryo (2004), salah satu aspek yang mempengaruhi motivasi petani adalah Motivasi Ekonomi yaitu kondisi yang mendorong pekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan empat indikator yaitu:

- a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti: sandang, pangan, dan papan.
- b) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu: dorongan
- c) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu: dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- d) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu: dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

Aspek ekonomi sendiri berhubungan dengan fisiologis, aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis petani yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari (kebutuhan pangan dan kebutuhan fisik). Aktualisasi diri petani dalam menggunakan perangkat alat buah yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi, dan pemenuhan diri petani dalam meningkatkan usahatani dan hasil panennya dengan penggunaan perangkat alat buah.

Dari pengertian - pengertian motivasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang

atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga dapat mencapai tujuannya.

## **2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ada yang berasal dari dalam diri petani (internal) dan ada pula yang berasal dari luar diri petani (eksternal). Menurut Setiawan, (2017) Kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam motivasi petani dalam aktivitas budidayanya.

### **a. Karakteristik Petani**

Arifin (2015), menyatakan bahwa faktor-faktor (umur, tingkat pendidikan, lama pengalaman usahatani, dan luas lahan) berpengaruh terhadap motivasi petani Hal senada disampaikan oleh Setiawan (2017), bahwa faktor (umur, pendidikan dan luas lahan) berpengaruh terhadap motivasi petani Pernyataan diatas didukung dengan penelitian Widiyanti (2016), faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penggunaan perangkat alat buah yaitu pengalaman berusahatani dan luas lahan. Silalahi (2015), menyatakan bahwa motivasi petani dalam penggunaan perangkat alat buah pada tanamanjeruk di Kecmtan Sumbul, Kabupaten Dairi dipengaruhi oleh faktor internal yaitu umur, tingkat pendidikan dan luas lahan.

#### 1) Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya individu dalam menangkap sesuatu. Umur seseorang juga secara fisiologis mempengaruhi kondisi tubuh seseorang tersebut, karena ketahanan tubuh seseorang akan menurun seiring dengan penambahan usia seseorang. Menurut Harpani, (2018) berdasarkan hal tersebut pekerja yang memiliki usia lanjut, akan lebih baik jika mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu karena jika diberikan pekerjaan yang terlalu berat, tidak dapat dilakukan dengan optimal.

#### 2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan,dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptifitas masyarakat terhadap modernisasi, mereka

lebih cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik.

### 3) Pengalaman

Darmawan (2013), berpendapat pengalaman merupakan salah satu hasil yang diperoleh manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungan. Pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan seseorang akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Semakin lama seseorang menekuni suatu aktivitas, maka akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan melalui apa yang dilakukan (Emma, 2019)

### 4) Luas lahan

Luas sempitnya lahan yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahataniya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya (Mardikanto *dalam* Emma, 2019)

## **b. Peran Penyuluh**

Menurut Kartasaputra *dalam* Bane (2019), Tugas ideal penyuluh adalah menyebarkan informasi yang bermanfaat, mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sesuai dengan bidang penyuluhan. Memberikan rekomendasi yang jelas menguntungkan untuk perbaikan hidup petani.

Hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto *dalam* Suria 2016 bahwa Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan.

## **c. Penggunaan Teknologi Perangkap Lalat Buah**

Teknologi memegang peranan penting dalam pengembangan potensi sumberdaya tanaman pangan, sumberdaya peternakan, sumberdaya perikanan dan pertanian. Dewasa ini, arus globalisasi semakin gencar, penerapan

teknologi-teknologi modern di semua sektor kehidupan, memberikan kemudahan dan kebermanfaatannya bagi manusia dalam menjalankan aktifitasnya. Karena memang tujuan utama adanya penemuan-penemuan teknologi yaitu untuk membantu manusia dan memberikan kemudahan dalam melakukan aktifitasnya, sehingga setiap aktivitas bisa lebih efektif dan efisien. Begitu pula pada sektor pertanian, dimana sekarang sudah banyak teknologi pertanian yang sudah diterapkan oleh beberapa negara maju, dari mulai alat-alat pertanian, varietas-varietas unggul bibit pertanian, hingga budidaya pertanian dengan cara modern. (Dzaki Solihin *dalam* Nurullah, 2017).

#### **d. Tingkat kosmopolitan**

Menurut Abuurdenne *dalam* jurnal Agustin (2019), menyatakan bahwa Kosmopolitan adalah sebagai keterbukaan terhadap informasi-informasi dari luar. Pengaruh dari luar tersebut dianggap biasa membawa hal yang lebih baik dari sebelumnya sehingga diadopsi menjadi gaya hidup baru bagi mereka.

Menurut Agustin *dalam* Bane (2019), Tingkat kosmopolitan petani dapat mempengaruhi cepat lambatnya petani dalam menerima inovasi. Petani kosmopolitan akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian.

Menurut Azwar *dalam* Bane (2019), Tingginya tingkat kosmopolitan petani maka petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi di luar dari lingkungan sosialnya dengan harapan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki.

### **3. Tanaman Jeruk**

Tanaman jeruk bermanfaat sebagai makanan buah segar atau makanan olahan, dengan kandungan vitamin C yang tinggi. Dibeberapa negara telah diproduksi minyak dari kulit dan biji jeruk, gula tetes, alkohol dan pektin dari buah jeruk yang terbuang. Minyak kulit jeruk dipakai untuk membuat minyak wangi, sabun wangi, perasa minuman dan untuk campuran kue.

Klasifikasi botani tanaman jeruk adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
Subkingdom	: Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi	: Spermatophyta (Menghasilkan biji)

Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae (suku jeruk-jerukan)
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus nobilis Lour</i>

Budidaya tanaman jeruk membutuhkan iklim tropis atau sub tropis dengan curah hujan minimal 800 mm per tahun. Jeruk dapat tumbuh di banyak tempat. Namun, tanaman jeruk akan tumbuh dengan optimal di lokasi yang sesuai. Ketinggian tempat yang sesuai untuk tanaman ini yaitu dataran tinggi sampai 1.000-1.200 m diatas permukaan laut.

Sedangkan yang ditanam di atas ketinggian tersebut rasa buahnya lebih asam. Suhu optimum yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya berkisar antara 25-30° C. Sedangkan sinar matahari harus penuh agar produksinya optimum. Tanah yang disukai tanaman jeruk ialah jenis tanah gembur, porous, dan subur. Kedalaman air tanahnya tidak lebih dari 1,5 m pada musim kemarau dan tidak boleh kurang dari 0,5 m pada musim hujan. Tanah tidak boleh tergenang air karena akar akan mudah terserang penyakit. Curah hujan optimum rata-rata yang diperlukan tanaman jeruk yaitu 1000 sampai 2000 mm/tahun merata sepanjang tahun, dan perlu 6-9 bulan basah (musim hujan) untuk pembentukan bunga dan buah serta supaya tanah tetap lembab. Menurut Fauzi *dalam* Nainggolan (2013) kelembaban optimum untuk budidaya tanaman jeruk sekitar 70-80%. pH tanah berkisar antara 5,5 – 6,5 dengan pH optimum 6.

a) Syarat Tumbuh

Kecepatan angin yang lebih dari 40-48% dapat merontokkan bunga dan buah sehingga menghambat produksi jeruk. Untuk daerah yang intensitas dan kecepatan anginnnya tinggi tanaman penahan angin lebih baik ditanam berderet tegak lurus dengan arah angin. Tergantung pada spesiesnya, jeruk memerlukan 5-6, 6-7 atau 9 bulan basah (musim hujan). Bulan basah ini diperlukan untuk perkembangan bunga dan buah agar tanahnya tetap lembab dan pertumbuhan tanaman jeruk dapat lebih optimal. Di Indonesia tanaman ini sangat memerlukan

air yang cukup terutama di bulan Juli-Agustus. Temperatur optimal antara 25-30° C.

b) Hama dan Penyakit Tanaman Jeruk

Menurut Kalshoven *dalam* Wijaya (2017) beberapa jenis serangga hama yang menyerang tanaman jeruk antara lain : kutu sisik salku (*Unaspis citri Comst*), kutu *psyllid* jeruk (*Diaphorina citri Kuwa*), lalat hitam jeruk (*Aleurocanthus woglumi Ashby*), lalat putih jeruk (*Dialeurodes citri*), aphid jeruk tropis (*Toxoptera citricidus Kirk*), aphid jeruk hitam (*Toxoptera aurantii B.d.f.*), aphid kapas (*Aphis goosypii Glov*), kutu tepung jeruk (*Pseudococcus citri Risso*), ulat trowongan daun jeruk (*Phyllocnistis citrella Staint*), ulat kulit jeruk (*Prays endocarpa Meyr*), ulat bunga jeruk (*Prays citri Mill*), penggerek buah jeruk (*Citripestis sagitifera Moore*), lalat buah asia (*Bactrocera spp.*), kupu-kupu gajah (*Papilio memnon L.*), dan tungau merah (*Tetranychus cinnabarinus Boisd*).

Lalat buah merupakan hama paling penting, sedangkan penyakit CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*) faktor penyebab penurunan produksi jeruk secara signifikan. Kerugian kuantitatif yang diakibatkan lalat buah yaitu berkurangnya produksi buah, sedangkan kerugian kualitatifnya yaitu buah yang cacat berupa bercak, busuk, berlubang yang akhirnya kurang diminati oleh konsumen. Hal inilah yang dapat menurunkan daya saing komoditas hortikultura di pasar global.

Sebelum melakukan pengendalian hama dan penyakit, perlu adanya mendiagnosis suatu penyakit tanaman dengan tepat agar memberi hasil atau pengendalian yang efektif dan efisien. Dengan demikian, diagnosis penyakit tumbuhan menjadi sangat penting dalam memutuskan strategi/cara pengendalian yang direkomendasikan. Klasifikasi berdasarkan organ tanaman yang diserang penyakit, seperti penyakit akar, penyakit daun, penyakit buah, dan penyakit batang.

#### 4. Lalat Buah

Lalat buah termasuk hama perusak utama tanaman dan buah-buahan. Kerusakan yang dialami tanaman akibat dari serangan lalat buah bukan hanya sebatas pada buahnya saja. Tingkat serangannya bervariasi sangat tergantung dari

keberadaan populasi lalat buah di lapangan. Populasi tinggi tingkat seranganpun juga cenderung tinggi (Pujiastuti, 2007).

Menurut Lutfi Handayani (2015) lalat buah tergolong Ordo Diptera dan famili tephritidae dengan nama ilmiah *bactrocera* spp. Famili tephritidae beranggotakan lalat-lalat yang berukuran kecil sampai sedang yang biasanya mempunyai bintik-bintik atau pita (*band*) pada sayap-sayapnya. Famili tephritidae beranggotakan lalat-lalat yang berukuran kecil sampai sedang yang biasanya yang mempunyai bintik-bintik atau pita (*band*) pada sayap sayapnya. Bintik-bintik tersebut seringkali membentuk pola menarik dan rumit. Pada kebanyakan jenis lalat buah sel anak pada sayapnya memiliki juluran distal yang lancip di bagian *posterior* (Astriyani, 2014).

Telur lalat buah secara umum berwarna putih atau putih kekuningan berbentuk bulat panjang. Panjang telur antara 0,3mm-0,8mm dan lebar 0,2 mm dengan micropyle protruding yang tipis di bagian akhir anterior. Larva berwarna putih keruh kekuningan bulat panjang dan salah satu ujungnya runcing. Kepala berbentuk runcing, mempunyai alat pengait dan bintik yang jelas. Larva instar ketiga berukuran sedang, dengan panjang 7,0 mm-0,9 mm dan lebar 1.5-1.8 mm (Astriyani, 2014). Puparium lalat buah berbentuk oval berwarna kuning kecoklatan dengan panjang  $\pm$  5mm. Imago Lalat buah umumnya memiliki ciri-ciri penting di kepala , toraks , sayap dan abdomen.

Kepala terdiri atas: antena, mata, dan spot. Pada toraks terdapat dua bagian penting yakni skutum dan skutelum. Sayap mempunyai bentuk dan pola pembuluh yakni: *costa*, *radius*, *median*, *cubits anal*. Pada genus *Bactrocera* ruas-ruas abdomen terpisah dan genus *dacus* ruas-ruas abdomen menyatu. Pada abdomen *Bactrocera* tergum I dan II menyatu, tergum III-V terpisah. Lalat buah mengalami perkembangan sempurna atau dikenal dengan holometabola yang memiliki 4 fase metamorfosis yaitu: telur, larva, pupa, dan imago. Telur diletakkan pada buah berkelompok 2-15 butir. Lalat buah betina dapat meletakkan telur 1- 40 butir/hari. Seekor lalat betina dapat meletakkan telur 100-500 butir (Sodiq, 2004). Menurut Vijaysegaran dan Drew (2006), bahwa satu ekor betina *Bactrocera dorsalis* dapat menghasilkan telur sebanyak 1200 sampai dengan 1500 butir.



Hama lalat buah menggunakan sejumlah isyarat visual (*visual cues*) ataupun isyarat kimia (*chemical cues*) untuk menemukan inang berupa buah atau sayuran. Kesesuaian isyarat visual maupun isyarat kimia akan menyebabkan lalat buah lebih tertarik untuk menemukan inangnya. Beberapa penelitian telah dilakukan antara lain bentuk, ukuran, dan warna dari alat perangkap yang merupakan stimulasi visual serta memberikan tanggapan tertentu terhadap hama lalat buah (Hasyim *et al.*, 2010).

## 5. Perangkap Lalat Buah

Salah satu cara pengendalian lalat buah adalah menggunakan perangkap yang diberi senyawa atraktan. Cara ini dapat dikatakan efektif karena dapat mengurangi kerusakan buah di lapangan namun tetap ramah lingkungan. Dalam penelitian ini digunakan acuan metode perangkap lalat buah di lapangan oleh Bhagat *et al.* dalam Yuli (2014), perangkap lalat menggunakan botol bekas air mineral. Perangkap tersebut berhasil memerangkap lalat buah dengan jumlah yang banyak. Penelitian lain terkait pemasangan perangkap di lapangan adalah seperti yang dilakukan oleh Hasyim *et al.* (2006), Hasyim dan rekannya melakukan penelitian tentang efektifitas model dan ketinggian perangkap lalat buah, dari penelitian tersebut dikatakan bahwa perangkap lalat buah yang paling efektif menangkap lalat buah pada tanaman adalah 1,5 m dari permukaan tanah. Model perangkap lalat buah di lapangan terdiri dari berbagai macam jenis antara lain Jackson Trap (JT), McPhail (McP)-*Liquid protein bait*, Multilure Trap-*dry synthetic lure/liquid protein*, Steiner Trap (ST) dan masih banyak lagi.

Beberapa jurnal menggunakan model Steiner Trap (ST) untuk melakukan uji lapangan karena lebih mudah untuk dimodifikasi dan hasilnya optimal. Perangkap ST berbentuk silinder dengan arah peletakkan horisontal, dilengkapi lubang di setiap ujungnya. Perangkap ini biasanya menggunakan umpan TML, ME dan CUE (*Cue Lure*). Di bagian atas perangkap dipasang kawat yang berguna untuk menggantungkan perangkap pada cabang-cabang pohon. Bagian dalam perangkap diberi insektisida untuk mencegah lalat buah keluar dan menghindari masuknya predator (Yuli, 2014).

Pemasangan perangkap pada kanopi tanaman sangat tepat untuk mengendalikan lalat buah, karena intensitas cahaya matahari lebih rendah dan

pengaruh angin juga lebih sedikit sehingga tempat tersebut sangat disukai lalat buah, dan lalat buah lebih menyukai tempat yang rimbun dibandingkan dengan banyaknya cahaya matahari langsung Hartanto *dalam* Nurullah (2017).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani jeruk pada Tabel 1.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Zainal Arifin, Ir. Cepriadi. M.Si, Didi Muwardi. SE.AK (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produksi Padi di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• variabel karakteristik petani</li> <li>• motivasi internal</li> <li>• motivasi eksternal.</li> </ul>	Faktor yang sangat dominan mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi padi di Desa Bungaraya yang dihitung berdasarkan jumlah skor jawaban tertinggi, dimana meliputi variabel karakteristik internal, karakteristik eksternal, motivasi internal dan motivasi eksternal. Berdasarkan karakteristik internal variabel yang paling dominan mempengaruhi motivasi petani padi yaitu lama pengalaman usahatani dan lama menjadi anggota kelompok tani dengan jumlah skor masing-masing yaitu 5,00. Berdasarkan karakteristik eksternal yaitu keterjangkauan harga saprodi dengan jumlah skor 5,00, sedangkan berdasarkan variabel motivasi internal yaitu harga diri dengan jumlah skor 4,96, serta variabel motivasi eksternal yaitu situasi lingkungan pada umumnya dengan jumlah skor 4,70

---

2.	Nurullah (2017)	Motivasi Petani Dalam Pengembangan Budidaya Jagung Kuning di Desa Marayoka, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur</li> <li>• tingkat</li> <li>• pendidikan</li> <li>• pengalaman bertani</li> <li>• jumlah keluarga</li> <li>• pendapatan</li> <li>• luas lahan yang diolah</li> <li>• penghargaan</li> <li>• sosial ekonomi</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motivasi petani dalam mengolah jagung kuning sangat erat kaitannya dengan pemenuhan berbagai kebutuhan dasar petani seperti kebutuhan fisiologis. (2) Faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya jagung kuning adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah keluarga yang bergantung, pendapatan, luas lahan yang diolah dan penghargaan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi petani dalam penanaman jagung kuning tumbuh tinggi. Faktor sosial ekonomi latar belakang petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi dalam budidaya jagung kuning, sedangkan teknologi perangkap lalat buah dan kebijakan pemerintah tidak berpengaruh nyata.
----	-----------------	--	---	---

---

3.	Armila Fazri Nasution (2019)	Motivasi Petani Dalam Usahatani Jeruk (Manihot Utilissima) Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motif petani</li> <li>• harapan petani</li> <li>• insentif petani</li> <li>• lingkungan sosial</li> <li>• persepsi petani</li> <li>• karakteristik petani</li> <li>• ketersediaan modal</li> </ul>	Berdasarkan hasil analisis diperoleh tingkat motivasi petani dalam usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu tergolong sangat tinggi (81,76%) dengan rincian motif petani (81,04%), harapan petani (80,52%) dan insentif petani (83,71%). Sementara hasil regresi linier terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani diperoleh persamaan sebagai berikut = $47,386+0,327X1-0,426X2+0,232X3+0,228X4$ . Uji lanjut menggunakan t-hitung menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam usahatani ubi kayu adalah lingkungan sosial (2,043) dan persepsi petani (2,017). Selain itu, faktor yang berpengaruh sangat signifikan adalah karakteristik petani (3,065) dan ketersediaan modal (-3,798).
4.	Bane Gunawan Sinaga (2019)	Motivasi Petani Dalam Optimalisasi Upja (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan) Namora Di Desa Kota Datar Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Pengalaman luas lahan tingkat kosmopolitan</li> <li>• keadaan lahan</li> <li>• peran penyuluh</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam optimalisasi UPJA Namora kategori sangat tinggi yaitu 82,20 persen dan hasil regresi linear berganda terdapat pengaruh signifikan dalam optimalisasi UPJA Namora, sedangkan tidak berpengaruh terhadap motivasi petani dalam optimalisasi UPJA Namora di Desa Kota Datar Kecamatan Hampan Perak.

### C. Kerangka Pikir

